



PENGARUH *PLANT THERAPY* TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PASIEN SKIZOFRENIA

Nadia Herlina¹, I Nengah Sumirta², I Wayan Candra³, Nengah Runiari⁴
^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: nadialina1313@gmail.com¹, mirtakumara@gmail.com²,
suryabhrihaspathi@gmail.com³, runiarijpk@gmail.com⁴

Abstrak

Individu dengan skizofrenia sering mengalami masalah dalam berinteraksi sosial atau yang dimaksud kemampuan bersosialisasi dikarenakan adanya penurunan kemampuan bersosialisasi yang menjadi salah satu dari gejala skizofrenia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *plant therapy* terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia yang ada di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) Simpul Bali. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental one-group pretest-posttest* dengan teknik pengambilan sampel *non probability sampling: total sampling*. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang dengan instrumen penelitian Kuesioner Kemampuan Bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon signed rank* dengan hasil nilai signifikan *p-value* 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebelum melakukan intervensi *Plant Therapy* pada aspek *activity daily living* sebagian besar berada dalam kategori kurang, pada aspek tingkah laku sosial, sebagian besar di kategori kurang, pada aspek tingkah laku okupasional sebagian besar ada di kategori cukup dan kurang sekali. Setelah diberikan intervensi *Plant Therapy* mengalami peningkatan pada aspek *activity daily living* dengan kategori sebagian besar di kategori baik. Pada aspek tingkah laku sosial, sebagian besar ada di kategori baik. Pada aspek tingkah laku okupasional sebagian besar ada di kategori baik sekali dan baik. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh *Plant Therapy* terhadap kemampuan bersosialisasi pasien skizofrenia dengan *p-value* = 0,000.

Kata kunci : kemampuan bersosialisasi, *plant therapy*, skizofrenia

Abstract

Individuals with schizophrenia often experience problems in social interaction due to a decrease in social skills which is part of the symptoms of schizophrenia. The purpose of this study is to determine the effect of plant therapy on the decline of social skills in schizophrenia patients. This research method uses pre-experimental one-group pretest-posttest research design. The sample collection by using the techniques of total sampling. Number of samples as many as 25 people. Data collection using questionnaires ability to socialize This study used the Wilcoxon Signed Rank Test with a significant p-value of 0,000. The results of this study show that before carrying out Plant Therapy intervention in the aspect of daily living activity, most of the categories are lacking. In terms of social

Penulis
Korespondensi:
I Nengah Sumirta

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

E-mail:
mirtakumara@gmail.com

behavior, most categories are lacking. In terms of occupational behavior, most of the categories are sufficient and lacking. After being given the intervention, Plant Therapy has improved in the aspect of daily living activity, most of the good categories. In terms of social behavior, most of the categories are good. In terms of occupational behavior, most of the categories are very good and good. The conclusion of this study is that there is an effect of Plant Therapy on the decrease in social skills in schizophrenia patients, p-value = 0,000.

Keywords : *socialization ability, plant therapy, schizophrenia*

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai oleh berbagai gejala, termasuk penurunan dalam kemampuan bersosialisasi. Individu dengan skizofrenia sering mengalami masalah dalam berinteraksi sosial dikarenakan adanya defisit sosial yang menjadi bagian dari gejala skizofrenia. Gejala positif skizofrenia, seperti halusinasi dan delusi, cenderung memberikan gangguan pada orang sekitar, sehingga membuat penderita sulit bersosialisasi dengan orang lain⁽¹⁾. Penderita skizofrenia juga mengalami masalah sosio- psikologis, yang dapat memengaruhi interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, permasalahan bersosialisasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penanganan individu dengan skizofrenia⁽²⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk. menemukan bahwa penderita skizofrenia sering mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi, bahkan tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya⁽³⁾.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2020, penderita skizofrenia di dunia adalah 20 juta jiwa. Pada tahun 2021 sebanyak 21 juta jiwa, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 22 juta jiwa. Jumlah penderita skizofrenia di Asia Tenggara, pada tahun 2020 mencapai 26,4 juta jiwa penderita, tahun 2021 berjumlah 26,9 juta jiwa, tahun 2022 meningkat menjadi 27,3 juta jiwa⁽¹⁾. Jumlah penderita skizofrenia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 700 ribu jiwa, pada tahun 2021 berjumlah 720 ribu jiwa dan pada tahun 2022 berjumlah 740 ribu jiwa. Provinsi Bali pada tahun 2018 menduduki urutan pertama dengan prevalensi skizofrenia sebanyak 1.353 jiwa. Menurut Dinas Kesehatan Bali pada tahun 2020 penderita skizofrenia di Bali berjumlah 1,987

jiwa, tahun 2021 berjumlah 2,034 jiwa, dan pada tahun 2022 berjumlah 2,112 jiwa⁽⁴⁾. Kota Denpasar menduduki posisi pertama dengan jumlah pasien skizofrenia terbanyak yaitu pada tahun 2020 480 jiwa, tahun 2021 mencapai 505 jiwa, dan tahun 2022 sebanyak 530 jiwa⁽⁵⁾. Jumlah pasien skizofrenia yang terdaftar di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Simpul Bali pada tahun 2021 adalah 40 orang lalu menurun menjadi 35 orang pada tahun 2022 dan menurun menjadi 25 orang pada tahun 2023.

Dampak penurunan kemampuan bersosialisasi yaitu menarik diri dari kehidupan sosial, adanya waham, dan kesulitan konsentrasi pada percakapan serta hilangnya keterampilan sosial⁽⁶⁾. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada penderita skizofrenia. Terdapat upaya yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi penderita skizofrenia adalah terapi nonfarmakologis yaitu *plant therapy* seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Putri di tahun 2023 menunjukkan bahwa intervensi seperti latihan keterampilan sosial, terapi aktivitas kelompok, dan *plant therapy* dapat membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada penderita skizofrenia⁽²⁾. Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh *plant therapy* terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya menunjukkan bahwa *plant therapy* memiliki pengaruh positif pada kemampuan bersosialisasi pada aspek tingkah laku sosial dan tingkah laku okupasional dengan nilai $p=0,005$ ⁽⁷⁾. Menurut Liu Y, *et al*: terapi hortikultura (termasuk *plant therapy*) berpengaruh membantu memperbaiki kesejahteraan emosional dan sosial pada individu dengan gangguan mental, termasuk skizofrenia. Penggunaan *plant therapy* sebagai intervensi rehabilitasi yang efektif untuk pasien dengan gangguan mental⁽⁸⁾. Penelitian Abdulah dan Suernimenunjukkan adanya pengaruh terapi bercocok tanam terhadap kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) pada pasien skizofrenia dengan nilai $p= 0,004$ ⁽⁹⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyani, dkk membuktikan adanya pengaruh terapi menanam (*pakcoy plant gardening*) terhadap harga diri orang dengan gangguan mental di wilayah kerja Puskesmas Kota Gede 1 Yogyakarta, ditunjukkan dengan nilai $p 0,001$ yang mana terapi

menanam (*pakcoy plant gardening*) dapat memberikan keterampilan, kegiatan dan meningkatkan harga diri untuk ODGJ⁽¹⁰⁾. Penelitian lainnya dilakukan oleh Cook *et al* yang berjudul *Plant therapy for schizophrenia: A randomised controlled trial* menunjukkan bahwa terapi bercocok tanam (*Plant Therapy*) memberi peningkatan yang signifikan dalam gejala skizofrenia, dibandingkan dengan kelompok yang menerima perawatan standar, adapun gejala yang membaik yaitu penurunan delusi, halusinasi, dan disorganisasi pikiran, penelitian ini juga membuktikan terapi bercocok tanam dapat meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial pada orang dengan skizofrenia⁽¹¹⁾.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin membuktikan “pengaruh *Plant Therapy* terhadap penurunan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pra eksperimen dengan disain *one group pre-post test*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali (KPSI Simpul Bali) yang dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2024 dengan jumlah populasi sebanyak 25 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang terdaftar di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali yang bersedia menjadi responden, pasien skizofrenia yang mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi setelah dilakukan *screening* di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali, pasien skizofrenia yang tidak memiliki gangguan pada sistem gerak, pendengaran, penglihatan sehingga sulit untuk melakukan kegiatan berkebun. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yakni *total sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer menggunakan instrument pengumpulan data berupa dengan cara mengukur kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah diberikan *plant therapy* dengan menggunakan kuisioner kemampuan bersosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang dinilai pada pasien skizofrenia pada penelitian ini adalah aspek kemampuan ADL, tingkah laku sosial dan tingkah laku okupasional. Data disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Skor Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia Sebelum dan Sesudah Diberikan *Plant Therapy* di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali Tahun 2024

No. Responden	Aspek ADL		Aspek Tingkah Laku Sosial		Aspek Tingkah Laku Okupasional	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	13	28	10	30	10	32
2	10	31	12	25	14	25
3	25	36	27	32	21	35
4	15	27	10	21	10	24
5	21	38	9	24	7	25
6	11	21	13	23	11	31
7	29	40	21	31	20	32
8	32	40	25	30	26	34
9	18	36	11	24	11	28
10	15	29	10	23	10	25
11	25	37	28	30	25	35
12	16	30	16	25	22	31
13	14	29	13	23	15	30
14	20	37	10	20	16	33
15	27	31	13	25	26	35
16	30	32	25	28	27	35
17	31	37	29	31	25	35
18	21	31	17	24	20	34
19	10	20	10	26	15	30
20	15	25	18	28	10	29
21	13	27	16	26	19	31
22	18	28	10	20	15	25
23	19	29	15	26	20	30
24	25	30	29	30	27	35
25	22	30	28	30	21	35

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan *plant therapy* mengalami peningkatan. Pada aspek *activity daily living* yaitu skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Pada aspek tingkah laku sosial yaitu skor terendah 10 dan skor tertinggi 30. Pada aspek

tingkah laku okupasional skor terendah 10 dan skor tertinggi 35.

Terdapat peningkatan rata-rata skor dari *pre test* dan *post test* dari aspek ADL, Tingkah laku Sosial, dan tingkah laku okupasional. Hal ini menunjukkan bahwa *plant therapy* memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pasien skizofrenia. Menurut Liu Y, *et all* terapi hortikultura (termasuk *plant therapy*) dapat membantu memperbaiki kesejahteraan emosional dan sosial pada individu dengan gangguan mental, termasuk skizofrenia^(7,8). Penggunaan *plant therapy* sebagai intervensi rehabilitasi yang efektif untuk pasien dengan gangguan mental. Terapi ini diketahui membantu meningkatkan keterampilan sosial, kognitif, dan fisik pasien. Ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada aspek tingkah laku sosial dan ADL. Terapi ini menekankan interaksi dengan alam, yang terbukti menurunkan stres dan meningkatkan keterampilan sosial⁽¹²⁾.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia Sebelum Diberikan *Plant Therapy* di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali Tahun 2024

Kemampuan Bersosialisasi		f	%
Aspek	Kategori		
Activity Daily Living (ADL)	Baik sekali	0	0
	Baik	4	16
	Cukup	7	28
	Kurang	11	44
	Kurang sekali	3	12
Total		25	100
Tingkah Laku Sosial	Baik sekali	0	0
	Baik	7	28
	Cukup	2	8
	Kurang	9	36
	Kurang sekali	7	28
Total		25	100
Tingkah Laku Okupasional	Baik sekali	0	0
	Baik	6	24
	Cukup	7	28
	Kurang	5	20
	Kurang sekali	7	28
Total		25	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan

skizofrenia sebelum diberikan *plant therapy* memiliki skor rendah pada ketiga aspek. Pada aspek *activity daily living* sebagian besar berada di kategori kurang yaitu sebanyak 11 orang (44%). Pada aspek tingkah laku sosial, sebagian besar berada di kategori kurang yaitu sebanyak 9 orang (36%). Pada aspek tingkah laku okupasional, didapatkan bahwa sebagian besar berada di kategori cukup dan kurang sekali yaitu masing-masing kategori sebanyak 7 orang (28%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian sebagian besar mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi pada ketiga aspek sebelum diberikan *plant therapy*. Subyek penelitian jarang memiliki rasa tertarik pada kegiatan di rumah berdaya dan jarang aktif jika mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Pengaruh *Plant Therapy* Terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Responden dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya pada 10 sampel sebelum diberikan terapi didapatkan sebagian besar sampel pada aspek tingkah laku sosial pada kategori kurang yaitu tujuh orang. Pada aspek tingkah laku okupasional, responden dengan skizofrenia sebagian besar menunjukkan tingkat yang kurang yaitu enam orang tetapi tidak sesuai pada aspek *activity daily living* karena responden dengan skizofrenia mempunyai tingkat yang baik sekali yaitu sebanyak 10 orang⁽⁷⁾. Fenomena ini terjadi karena pasien dengan skizofrenia terjebak dalam fantasinya sendiri dan mengabaikan dunia nyata, mengalami pendataran afektif, penarikan sosial, tidak ada motivasi, anhedonia, dan hilangnya minat untuk melakukan sesuatu oleh karena itu pentingnya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada penderita skizofrenia.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia Sesudah Diberikan *Plant Therapy* di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali Tahun 2024

Kemampuan Bersosialisasi		f	%
Aspek	Kategori		
<i>Activity Daily Living</i>	Baik sekali	6	24
	Baik	12	48
	Cukup	6	24
	Kurang	1	4
	Kurang sekali	0	0
Total		25	100
Tingkah Laku Sosial	Baik sekali	1	4
	Baik	15	60
	Cukup	9	36
	Kurang	0	0
	Kurang sekali	0	0
Total		25	100
Tingkah Laku Okupasional	Baik sekali	12	48
	Baik	12	48
	Cukup	1	4
	Kurang	0	0
	Kurang sekali	0	0
Total		25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan skizofrenia sesudah diberikan *plant therapy* mengalami peningkatan pada ketiga aspek. Pada aspek *activity daily living* sebagian besar berada di kategori baik yaitu sebanyak 12 orang (48%). Pada aspek tingkah laku sosial, sebagian besar berada di kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (60%). Pada aspek tingkah laku okupasional, didapatkan bahwa sebagian besar berada di kategori baik sekali dan baik yaitu masing-masing kategori sebanyak 12 orang (48%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada 10 sampel setelah intervensi, aspek aktivitas sehari-hari tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang baik sekali sebanyak sepuluh orang. Namun, ada peningkatan pada tingkah laku sosial, mencapai tingkat yang cukup menjadi tiga orang. Selain itu,

ada peningkatan pada tingkah laku okupasional, mencapai tingkat yang baik sekali sebanyak dua orang dan tingkat yang cukup sebanyak dua orang⁽⁷⁾. Penelitian lain menunjukkan bahwa terapi berkebun (*Plant Therapy*) memberi peningkatan yang signifikan dalam penurunan gejala skizofrenia, yaitu penurunan delusi, halusinasi, dan disorganisasi pikiran, penelitian ini juga membuktikan terapi bercocok tanam juga meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial pada orang dengan skizofrenia⁽¹¹⁾.

Plant therapy dapat meningkatkan kesehatan mental maupun fisik seseorang dengan cara melibatkan kegiatan yang berhubungan dengan tanaman seperti, menanam, hingga menyiram tanaman dengan berkelompok sehingga individu dengan individu lainnya dapat melakukan interaksi sosial. *Plant Therapy* atau sering disebut sebagai *Horticultural Therapy* adalah bentuk terapi yang menggunakan aktivitas berbasis tanaman dan berkebun dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang, dapat mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan mood, memperbaiki gejala negatif gangguan mental. Terapi ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial, dan membangun rasa komunitas. Manfaat lain adalah manfaat kognitif seperti dapat menstimulasi mental, memori dan kognisi. Manfaat lingkungan dan spiritual adalah bisa koneksi dengan alam dan memberi pengalaman mindfulness. Jadi *plant therapy* memiliki manfaat yang luas, mulai dari aspek psikologi hingga fisik, dan sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang terutama mereka dengan gangguan mental seperti depresi, skizofrenia, atau kecemasan.

Hasil uji normalitas data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data ketiga aspek pada variabel kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah diberikan *plant therapy* didapatkan nilai *p value* < 0,05 sehingga data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis dengan *wilcoxon signed rank test* didapatkan hasil *p value*=0,000 pada aspek *activity daily living*, tingkah laku sosial, dan tingkah laku okupasional. Dikatakan signifikan apabila *p value* < 0,05 yang artinya hipotesis penelitian diterima berarti ada pengaruh pemberian *plant therapy* terhadap penurunan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia di Rumah Berdaya Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia Simpul Bali. Dapat

disimpulkan *Plant Therapy* meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Pengaruh *Plant Therapy* terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Responden dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya pada 10 sampel dengan hasil yang didapatkan dengan menggunakan tes *wilcoxon* yang menunjukkan bahwa *Plant Therapy* berdampak besar pada kemampuan bersosialisasi responden. Ini ditunjukkan oleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$) pada aspek tingkah laku sosial dan tingkah laku okupasional, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *plant therapy* terhadap kemampuan bersosialisasi pada kedua aspek tersebut. Namun, pada aspek aktivitas sehari-hari, nilai $p = 1,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *plant therapy*. Terapi ini berpengaruh mengalami peningkatan terhadap penurunan kemampuan bersosialisasi pada aspek *activity daily living* karena sesuai dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa *plant therapy* terbukti meningkatkan, memelihara, memulihkan, dan atau menyeimbangkan aktivitas sehari-hari, produktivitas, dan rekreasi melalui pelatihan, rehabilitasi, insentif, dan dorongan⁽⁷⁾. Terapi ini juga meningkatkan kemampuan individu untuk terlibat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari serta area kinerja aktivitas instrumental⁽¹²⁾. Terapi berbasis taman (termasuk terapi hortikultura) memberikan manfaat pada stabilisasi mood, pengurangan stres, dan peningkatan fokus serta relaksasi, yang relevan untuk pasien dengan gangguan mental seperti skizofrenia⁽¹³⁾. Program hortikultura standar dengan metodologi campuran, menemukan bahwa terapi ini meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas bermakna dan kesejahteraan mental, tetapi tidak secara signifikan meningkatkan interaksi sosial^(14, 15).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan adanya penelitian ini, pasien skizofrenia yang mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi sangat dianjurkan untuk diberikan intervensi *Plant Therapy*, selain efektif meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terapi ini juga memiliki dampak positif terhadap kepedulian lingkungan sekitar pasien skizofrenia. Adanya intervensi ini, peneliti berharap subyek penelitian mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan baik dan mampu mempertahankan kemampuan bersosialisasi pasien tersebut karena terapi ini sangat mudah dan murah untuk

dilakukan.

SIMPULAN

Ada pengaruh *Plant Therapy* terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien skizofrenia dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). *Plant Therapy* memiliki dampak positif yang besar terhadap kemampuan pasien skizofrenia dalam aktivitas harian, interaksi sosial, dan keterampilan okupasional. Terapi ini bisa menjadi metode pendukung yang efektif untuk pasien skizofrenia terutama dalam meningkatkan fungsi sosial dan okupasional mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kepala Rumah Berdaya KPSI Simpul Bali serta semua pihak terlibat dalam penelitian ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu.

ETHICAL CLEARENCE

Etika penelitian ini diperoleh dari KEPK Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar dengan nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/ 0513 /2024.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. *Schizophrenia*. 2022; Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia?gclid=Cj0KCQiAtOmsBhCnARIsAGPa5ybkgu7n4i__mU1MbZkHYtFEtLNOB3XMFdTcJF_1AvVUdkQmJ1iSUaAvUvEALw_wcB. Diakses pada tanggal 15 Desember 2023
2. Putri AN. Latihan Keterampilan Sosial : Teknik Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial. 2023; Available from: <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i4.24445>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2024.
3. Prasetyo AY, Apriliyani I, Dewi FK. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat [Internet]. 2021;1585–91. Available from: <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/download/814/245>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2024.
4. Bali DKP. Profil Kesehatan Provinsi Bali. 2022; Available from : <https://diskes.baliprov.go.id/profil-kesehatan-provinsi-bali/>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2023.

5. Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar Dinas Kesehatan Kota Denpasar. *J Kesehat.* 2023;1(1):1–220.
6. Anggraini D. Hubungan Antara Kemandirian dengan Kualitas Hidup Klien Skizofrenia di Klinik Keperawatan RSJ Grhasia DIY. *Jurnal Ilmu Keperawatan.* 2015;1–9.
7. Prasetyoningrum RRR. Pengaruh Plant Therapy Terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Responden Dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. 2019; Available from: <https://repository.unair.ac.id/90793/>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2024.
8. Liu Y, Bo L, Sampson S, Roberts S, Zhang G, Wu W. Horticultural Therapy for Schizophrenia. *Cochrane Database Systematic Review.* 2014;2014(5).
9. Abdulah AZ, Suerni T. Pengaruh Terapi Bercocok Tanam terhadap Tingkat Kemandirian ADL Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa.* 2022;5(9):1689–99.
10. Wiyani C, Syafitri EN, Titiani T. Occupational Therapy (Gardening Pakkcoy Plant) Towards Self Esteem of People With Mental Illness At Public Health Center Working Area of Kota Gede 1 Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta.* 2021;8(3):156. Diakses pada tanggal 8 Februari 2024.
11. Cook JA, Bentall RP, Yardley L. Horticulture therapy for schizophrenia: A randomised controlled trial. *The Lancet Psychiatry* [Internet]. 2024;11(1):53–62. Available from: <https://www.northpointrecovery.com/blog/schizophrenia-addiction-linked/>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2024.
12. Siu AMH, Kam M, Mok I. Horticultural Therapy Program for People with Mental Illness: A Mixed-Method Evaluation. *International Journal of Environmental Research Public Health.* 2020;17(3):7–10.
13. Ascencio J. Horticultural Therapy as an Intervention for Schizophrenia: a Review. 2019; Available from: <https://www.liebertpub.com/doi/full/10.1089/act.2019.29231.jas>. Diakses Pada tanggal 5 Februari 2024.
14. AHTA. Horticultural Therapy. 2023. Available from: <https://www.ahta.org/>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024.
15. International Horticultural Science. Basics of Therapeutic Horticulture. 2023. Available from: <https://ucanr.edu/sites/livewellinthegarden/files/328845>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2024.